



Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Pemberian Susu Botol terhadap Terjadinya Karies Gigi pada Anak Usia Prasekolah
The Relationship between Parental Knowledge about Bottle Feeding and the Occurrence of Dental Caries in Preschool Children

Nur Nabila^{1*} dan Ristiani²

¹Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan Jurusan Kesehatan Gigi

²Universitas Bina Bangsa Getsempena Prodi Kebidanan

*Email: poltekkes_medan@yahoo.com

<i>Received date:</i> 16 July 2023	<i>Revised date:</i> 26 August 2023	<i>Accepted date:</i> 30 September 2023
---------------------------------------	--	--

Abstrak

Karies gigi merupakan salah satu penyakit gigi dan mulut yang paling sering dijumpai baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Salah satu penyebab tingginya angka kejadian karies adalah kurangnya pengetahuan orang tua akan kesehatan gigi anak mereka. Pengetahuan orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku anaknya yang tercermin pada kesehatan gigi anak. Susu formula merupakan pengganti makanan tambahan sering diberikan untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat anak. Kebiasaan anak minum susu formula dengan menggunakan botol saat menjelang tidur dapat menyebabkan karies gigi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua tentang pemberian susu botol terhadap terjadinya karies gigi pada anak usia prasekolah. Jenis penelitian ini adalah *systematic review*, dengan mereview 10 artikel yang terbit pada 5 tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 artikel yang direview, 9 artikel (90%) menyatakan ada hubungan, hanya 1 artikel (10%) yang tidak menyatakan ada hubungan pengetahuan orang tua tentang pemberian susu botol terhadap terjadinya karies gigi pada anak usia prasekolah. Sebagian besar artikel yang direview menyatakan ada hubungan pengetahuan orang tua tentang pemberian susu botol terhadap terjadinya karies gigi pada anak usia prasekolah. Diharapkan kepada orang tua agar dapat memahami informasi mengenai cara meminimalisir keaduan karies serta dampak dari mengkonsumsi susu menggunakan botol secara berlebihan.

Kata kunci: karies; pengetahuan; susu botol

Abstract

Dental caries is one of the most common dental and oral diseases in both children and adults. One of the causes of the high incidence of caries is the lack of knowledge of parents about their child's dental health. Parental knowledge is very influential on their child's behavior which is reflected in the child's dental health. Formula milk is a substitute for additional food that is often given to meet the carbohydrate needs of children. The habit of children drinking formula milk by using a bottle at bedtime can cause dental caries. This study aims to determine the relationship between parental knowledge about bottle feeding on the occurrence of dental caries in preschool children. This type of research is a systematic review, by reviewing 10 articles published in the last 5 years. The results showed that of the 10 articles reviewed, 9 articles (90%) stated that there was a relationship, only 1 article (10%) did not state that there was a relationship between parental knowledge about bottle feeding and the occurrence of dental caries in preschoolers. Most of the articles reviewed stated that there was a relationship between parental knowledge about bottle feeding and the occurrence of dental caries in preschool children. It is hoped that parents will be able to understand information about how to minimize the incidence of caries and the impact of consuming excessive bottled milk.

Keywords: caries; knowledge, bottle feeding



PENDAHULUAN

Undang-Undang No.36 Tahun 2009, Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Pravalensi gigi berlubang pada anak usia dini sangat tinggi yaitu sebesar 93% artinya hanya 7% anak Indonesia yang bebas karies gigi, jumlah itu masih sangat jauh dari target Badan Organisasi Dunia (WHO) yang menginginkan 93% anak usia 5-6 tahun bebas dari karies gigi. Adapun rata-rata karies gigi pada anak usia 5-6 tahun sebanyak 8 gigi ataupun lebih (1). Undang-Undang No.36 Tahun 2009, Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 89 Tahun 2015 tentang Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut, kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut yang memungkinkan individu makan, ber-bicara dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetika, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi.

Menurut Notoatmodjo (2017) pengetahuan merupakan hasil dan tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan

penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan pendengaran.

Hasil data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 sebanyak 57,6% penduduk Indonesia masih bermasalah dengan gigi dan mulut, tetapi hanya 10,2% yang mendapat perawatan oleh tenaga medis gigi. Berdasarkan kelompok umur, proporsi terbesar dengan masalah gigi dan mulut adalah kelompok umur 5-9 tahun (67,3%) dengan 14,6% telah mendapat perawatan oleh tenaga medis gigi. Sedangkan proporsi terendah dengan masalah gigi dan mulut adalah umur 3-4 tahun (41,1%) dengan 4,3% telah mendapat perawatan oleh tenaga medis gigi.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2007, menyatakan bahwa angka kejadian karies gigi pada anak mengalami peningkatan 60-90%, sedangkan menurut data dari PDGI (Persatuan Dokter Gigi Indonesia) menyebutkan bahwa sedikitnya 89% penderita karies adalah anak-anak. Berdasarkan hasil karakteristik survey kesehatan, prevalensi karies gigi pada balita usia 3-5 tahun sebesar 81,7%. Prevalensi karies gigi menurut kelompok usianya, usia 3 tahun (60%), usia 4 tahun (85%) dan usia 5 tahun (86,4%), dengan demikian golongan umur balita merupakan golongan rawan terjadinya karies gigi.



Karies gigi merupakan penyakit yang paling sering dijumpai di rongga mulut, sehingga merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut. Penyakit ini terjadi karena Demineralisasi jaringan permukaan gigi oleh asam organik yang berasal dari makanan yang mengandung gula. Karies bersifat kronis dan dalam perkembangannya membutuhkan waktu yang lama, sehingga sebagian besar penderita berpotensi mengalami gangguan seumur hidup. Namun demikian penyakit ini sering tidak dapat perhatian dari masyarakat dan perencanaan program kesehatan, karena jarang membahayakan jiwa (4–7).

Karies gigi bila tidak dirawat dapat menyebabkan rasa sakit dan akan terjadi infeksi. Bila hal tersebut terjadi pada anak-anak, maka dapat menyebabkan gangguan atau kesulitan dalam pengunyahan sehingga asupan gizi berkurang, berat badan menurun dan pada akhirnya tumbuh kembang anak menjadi kurang optimal (8–11).

Orang tua khususnya ibu, memiliki peran penting dalam mengembangkan perilaku positif anak terhadap kesehatan gigi dan mulut. Keikutsertaan orang tua dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut anak dapat diterapkan dengan memperhatikan perilaku anak mengenai kesehatan gigi dan mulut serta pola makan anak. Pengetahuan, sikap dan perilaku ibu secara signifikan mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku anak (12–14).

Community Dental Oral Epidimiology menyatakan bahwa anak usia taman kanak-kanak (TK) di Indonesia memiliki resiko besar terkena karies. Pada anak usia dini, perawatan gigi dan mulut masih bergantung kepada perilaku orang tua, khususnya ibu sebagai figur terdekat seorang anak. Pengetahuan dan perilaku ibu memiliki pengaruh dalam membimbing, memberikan penjelasan dan mengawasi anak dalam memelihara kesehatan gigi dan mulutnya secara baik dan benar yang berpengaruh terhadap resiko terjadinya karies pada anak tersebut (15,16).

Karies gigi pada anak perlu diberikan perhatian yang cukup serius. Para orang tua sering memberikan pola makan yang tidak tepat, yaitu susu atau minuman yang mengandung gula diberikan saat anak berada ditempat tidur, sehingga ketika mereka tertidur, maka cairan minuman akan menggenang pada permukaan gigi rahang atas (gigi anterior rahang bawah biasanya terlindungi oleh lidah sehingga jarang terkena) dapat dilihat bahwa mikroorganisme kariogenik dapat berkembang biak didalam rongga mulut akibat cairan minuman yang mengandung karbohidrat tersebut (17–19).

Masalah karies gigi pada anak di kenal sebagai Sindrom Karies Botol (SKB) sering di temukan pada anak di bawah 5 tahun. Timbulnya karies gigi antara lain kurang perhatian orang tua terhadap kesehatan gigi anaknya serta di dorong pola konsumsi bahan



makanan yang dapat memicu timbulnya karies gigi. Bila tidak segera di atasi, ini akan menurunkan kualitas perkembangan anak. Kesehatan gigi anak bahwa penyebab karies gigi juga bisa karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang penggunaan susu botol yang menyebabkan karies gigi pada anak adalah gula yang terdapat dalam susu dan sari buah yang di minumkan sebelum tidur. Bakteri pada plak mengubah gula menjadi asam sehingga menimbulkan kebusukkan dan kehancuran gigi, apabila suasana disekitar gigi menjadi asam, mineral kalsium dan fosfor akan lepas dari gigi karena hilangnya mineral gigi menjadi rapuh dan akhirnya berlubang (20,21).

Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Peran ibu yang aktif dalam pemeliharaan kesehatan gigi memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku anak. Ibu dapat mengajarkan cara mengurangi risiko terjadinya karies gigi dengan melakukan untuk pencegahan karies gigi karena susu botol salah satunya dengan mengganti kebiasaan minum susu menggunakan gelas. Jangan biarkan anak minum susu botol sampai tertidur, merubah pola makan, membersihkan mulut sebelum tidur (berkumur) dengan air bersih setelah minum susu maupun makan-makanan manis, meningkatkan daya tahan gigi dengan membiasakan anak sebelum tidur dengan membersihkan mulut

dengan menyikat gigi yang berbulu halus, membiasakan anak memeriksakan gigi ke dokter gigi 2 kali dalam 1 tahun dan menggosok gigi untuk menjaga kebersihan gigi. Peran ibu hendaknya ditingkatkan dalam membiasakan menjaga kebersihan gigi anak prasekolah secara teratur untuk menghindarkan kerusakan gigi anak.

Berdasarkan latar belakang, penulis ingin mengetahui tingkat pengetahuan orang tua tentang pemberian susu botol terhadap terjadinya karies pada anak usia prasekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *systematic review*. Peneliti menggunakan *systematic review* karena saat ini tidak memungkinkan untuk dapat melakukan penelitian secara langsung saat sedang *social distancing* yang dilakukan pada bulan Februari 2022 sampai bulan Mei 2022. Data yang diperoleh dikompulsi, diolah dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai study *Sytematic Review* melakukan/telaah 10 artikel (5 Tahun terakhir)

Analisi penelitian dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan menyikat gigi terhadap karies pada anak sekolah dasar sesuai dengan artikel yang ditelaah dengan outcome yang ingin dicapai dan sesuai masing-masing variabel. Penelitian *systematic review* ini akan di usulkan uji kelayakannya dan ditelaah dari Komisi



Etik Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.

HASIL PENELITIAN

Telah diperoleh artikel berasal dari jurnal yang terpublikasi yang direview sesuai tujuan penelitian *systematic review* dan keasliannya dapat dipertanggung jawabkan. Tampilan hasil review adalah tentang ringkasan dan hasil dari setiap artikel yang terpilih yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

Tabel 1. Karakteristik umum artikel

Karakteristik Umum Artikel	f	%
Kategori		
2018	1	10
2019	2	20
2020	6	60
2021	0	0
2022	1	10
Desain Penelitian		
Kuantitatif dengan metode Analisis Jalur	1	10
Deskriptif dengan menggunakan distribusi frekuensi	1	10
Kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	1	10
Analitik dengan desain <i>cross sectional</i>	2	20
Analitik korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	1	10
Observasional dengan desain <i>cross sectional</i>	3	30
Deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	1	10
Sampling Penelitian		
Simple Random Sampling	4	40
Total Sampling	2	20
Purposive Sampling	2	20
Accidental Sampling	1	10
Multistage Sampling	1	10
Instrumen Penelitian		
Kuesioner	4	40
Kuesioner dan Wawancara	3	30
Kuesioner dan Pemeriksaan	2	20
Wawancara	1	10
Analisis Statistik Penelitian		
Analisis Univariat	10	100

Karakteristik Umum Artikel	f	%
Analisis Bivariat		
Uji Chi Square	5	50
Spearman	1	10
Path Analysis	1	10
Analisis Multivariat	3	30

Berdasarkan **Tabel 1** diperoleh data bahwa sebesar 60% artikel dipublikasi pada tahun 2020, masing-masing 20% artikel pada tahun 2019, masing-masing 10% artikel pada tahun 2018 dan masing-masing 10% artikel pada tahun 2022. Pada desain penelitian terdapat 30% artikel yang berupa Observasional dengan design *cross sectional*, 20% artikel yang berupa Analitik dengan design *cross sectional*, masing-masing 10% artikel yang berupa Kuantitatif dengan metode Analisis Jalur, 10% artikel yang berupa Deskriptif dengan menggunakan distribusi frekuensi, 10% artikel yang berupa Kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, 10% artikel yang berupa Analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, 10% artikel yang berupa Deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Terdapat masing-masing 40% artikel yang menggunakan teknik Simple Random Sampling, 20% artikel yang menggunakan total sampling, 20% artikel yang menggunakan Purposive Sampling, 10% artikel yang menggunakan teknik Accidental Sampling dan 10% artikel yang menggunakan teknik Multistage sampling. Instrumen penelitian diperoleh data 40% Kuesioner, sementara Kuesioner dan Wawancara diperoleh data sebesar 30 %, Kuesioner



dan Pemeriksaan 20%, dan Wawancara 10%. Pada Data Analisis Statistik Penelitian diperoleh data sebesar 50% Uji Chi Square dan masing masing diperoleh data sebesar 10% Path analysis, 10% Uji Sperman Rank, dan 30% Analisis Multivariat.

Tabel 2. Karakteristik pengetahuan ibu tentang karies gigi

Pengetahuan Orang Tua	f	%
Baik	4	40
Sedang	2	20
Buruk	4	40

Berdasarkan **Tabel 2** diperoleh data kriteria pengetahuan orang tua bahwa 40% orang tua berpengetahuan Baik, 20% orang tua berpengetahuan sedang, dan 40% orang tua yang berpengetahuan buruk.

Tabel 3. Kondisi karies gigi anak

Indeks Karies	f	%
Baik	1	10
Sedang	1	10
Buruk	8	80

Berdasarkan **Tabel 3** diperoleh data rata-rata karies (kategorial) yaitu, 10% karies dengan kategori baik, 10% karies dengan kategori sedang dan 80% karies dengan kategori buruk.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan orang tua tentang pemberian susu botol terhadap terjadinya karies gigi

Hubungan	f	%
Berhubungan	10	100
Tidak Berhubungan	0	0

Adanya Pengaruh hubungan tingkat pengetahuan orang tua terhadap karies akibat pemberian susu botol pada anak prasekolah, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua sangat

mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut anak, semakin baik tingkat pengetahuan orang tua maka akan semakin sedikit anak yang terkena karies dan sebaliknya semakin buruk pengetahuan orang tua maka akan semakin banyak anak yang terkena karies.

PEMBAHASAN

Karakteristik Umum Artikel

Artikel diperoleh dari beberapa jurnal yang terpublikasi dan sesuai dengan kriteria inklusi. Artikel yang digunakan adalah jurnal yang tersaring dari beberapa jurnal yang ditemukan dan dapat digunakan untuk melakukan review artikel sesuai dengan tujuan penelitian *systematic review* dan keasliannya dapat dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan artikel yang ditemukan diperoleh data bahwa mayoritas 30% artikel dipublikasi pada tahun 2018, 2019, dan 2020. Artikel tersebut diperoleh berdasarkan hasil penyaringan sesuai dengan kriteria inklusi untuk memperoleh artikel yang dapat digunakan dalam *systematic review*.

Data yang diperoleh dari desain penelitian sebesar 30% desain penelitian yang digunakan adalah Observasional dengan desain *Cross Sectional*. Pada penelitian observasional, peneliti tidak melakukan perlakuan / intervensi apapun terhadap variabel penelitian. Dengan perkataan lain, data yang didapat murni berupa data yang sudah



ada sebelumnya maupun data kemudian yang dihasilkan tanpa campur tangan peneliti.. *Cross Sectional* adalah sebagai suatu penelitian untuk mempelajari suatu dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dan dengan suatu pendekatan, observasi maupun dengan teknik pengumpulan data pada suatu waktu tertentu (2).

Studi *Cross Sectional* ditandai dengan ciri-ciri bahwa pengukuran variabel bebas (faktor risiko) dan variabel tergantung (efek) dilakukan secara *Simultan* atau pada saat yang bersamaan. Variabel-variabel yang termasuk faktor risiko dan efek diobservasi sekaligus pada saat yang sama. Pengertian saat yang sama di sini bukan berarti pada satu saat observasi dilakukan pada semua subjek untuk semua variabel, tetapi setiap subjek hanya diobservasi satu kali saja, dan faktor risiko dan efek diukur menurut keadaan atau status waktu diobservasi.

Langkah-langkah desain penelitian *Cross Sectional* dimulai dengan Mengidentifikasi variabel-variabel penelitian dan mengidentifikasi faktor risiko dan efek, menetapkan subjek penelitian, melakukan observasi atau pengukuran variabel-variabel dan melakukan analisis korelasi dengan membandingkan proporsi antar kelompok.

Kelebihan studi *Cross Sectional* adalah relatif mudah, murah, hasilnya cepat diperoleh, dapat dipakai untuk

meneliti banyak variabel sekaligus, memungkinkan penggunaan populasi dari masyarakat umum, tidak hanya pasien saja, sehingga lebih general, dan jarang terancam *loss to follow-up (drop-out)*. Sedangkan kekurangan studi *Cross Sectional* adalah sulit untuk menentukan sebab dan akibat karena pengambilan data risiko dan data efek yang dilakukan bersamaan, membutuhkan jumlah subjek yang banyak, terutama jika variabelnya banyak, studi prevalensi hanya menjangkau subjek yang telah mengidap penyakit cukup lama, dan tidak menggambarkan perjalanan penyakit, *insidens* maupun *prognosis*.

Pengambilan sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian di jurnal mayoritas 40% menggunakan simple Random Sampling. Teknik simple random sampling adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Kelebihan dari total sampling adalah mudah, praktis, murah dan tidak memerlukan waktu untuk pengumpulan data sampel. Sementara kelemahan dari total sampling adalah tidak cocok untuk populasi dengan anggotanya yang besar sehingga hanya cocok untuk kelompok populasi kecil.

Instrumen penelitian diperoleh data bahwa mayoritas 40% menggunakan instrumen penelitian kuesioner, dan 40 % lainnya menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisis statistik penelitian



yang diperoleh pada Tabel 4.1 bahwa 100% jurnal menggunakan Analisis Univariat dan Analisis Bivariat dominan memakai Uji statistik Chi Square.

Chi square disebut juga dengan Kai Kuadrat. Uji Chi square adalah salah satu jenis uji komparatif non parametris yang dilakukan pada dua variabel, di mana skala data kedua variabel adalah nominal. Apabila dari 2 variabel, ada 1 variabel dengan skala nominal maka dilakukan uji Chi square dengan merujuk bahwa harus digunakan uji pada derajat yang terendah. Uji Chi square merupakan uji non parametrik yang paling banyak digunakan.

Kelebihan dari uji Chi Square yaitu konsep uji Chi Square dalam statistik non parametrik mudah untuk dimengerti, dapat digunakan untuk menganalisa data yang berbentuk hitungan maupun peringkat (*rank*), dan perhitungan yang harus dilakukan pada umumnya sederhana dan mudah, khususnya untuk data yang kecil.

Sedangkan beberapa kekurangan uji Chi Square adalah uji ini sensitif terhadap banyaknya sampel yang digunakan. Uji ini akan menjadi kurang akurat jika terdapat nilai frekuensi harapan yang kurang dari 5 pada sel tabel kontingensi. Bahkan uji ini tidak bisa digunakan jika frekuensi harapan yang kurang dari 5 terdapat lebih dari 20 % dari total sel yang ada atau bila terdapat nilai frekuensi harapan yang kurang dari satu. Selanjutnya uji Chi-Square hanya

memberikan informasi tentang ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel. Uji ini tidak memberikan informasi mengenai seberapa besar hubungan yang ada antara kedua variabel tersebut serta bagaimana arah hubungan yang ada. Dan yang terakhir uji Chi-Square hanya bagus digunakan untuk skala data nominal untuk kedua variabel yang diuji. Uji ini lemah digunakan jika kedua variabel tersebut berskala ordinal.

Karakteristik Pengetahuan Orang Tua.

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh data kriteria pengetahuan orang tua bahwa 40% orang tua berpengetahuan buruk. Pengetahuan orang tua tentang perilaku kesehatan dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengawasi anak-anaknya dalam menjaga kebersihan gigi dan mulutnya. Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pengaruh diet terhadap perkembangan karies gigi, meningkatkan pemberian makanan manis pada anak-anak mereka, sehingga anak-anak lebih sering terpapar faktor risiko karies gigi.

Hasil penelitian (22) masih diperoleh data bahwa lebih dari setengah responden (52%) orang tua berpengetahuan cukup/sedang dan hasil penelitian (23) diperoleh data (65%) orang tua berpengetahuan buruk. Karena sebagian besar dari responden sudah mengetahui pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak tetapi dalam cara



perawatan gigi dan mulut yang baik dan benar masih banyak yang belum mengetahui. Maka dari itu, pentingnya memberikan pendidikan promosi kesehatan gigi untuk mencapai derajat kesehatan gigi dan mulut yg baik.

Rata-Rata Karies

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh data rata-rata karies (kategorial) yaitu, 10% karies dengan kategori baik, 10% karies dengan kategori sedang dan 80% karies dengan kategori buruk. Timbulnya karies gigi antara lain kurang perhatian orang tua terhadap kesehatan gigi anaknya serta di dorong pola konsumsi bahan makanan yang dapat memicu timbulnya karies gigi. Bila tidak segera di atasi, ini akan menurunkan kualitas perkembangan anak. Pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak.

Peran ibu yang aktif dalam pemeliharaan kesehatan gigi memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku anak. Ibu dapat mengajarkan cara mengurangi risiko terjadinya karies gigi dengan melakukan untuk pencegahan karies gigi karena susu botol salah satunya dengan mengganti kebiasaan minum susu menggunakan gelas. Jangan biarkan anak minum susu botol sampai tertidur, merubah pola makan, membersihkan mulut sebelum tidur (berkumur) dengan air bersih setelah minum susu maupun makan-makanan

manis, meningkatkan daya tahan gigi dengan membiasakan anak sebelum tidur dengan membersihkan mulut dengan menyikat gigi yang berbulu halus, membiasakan anak memeriksakan gigi ke dokter gigi 2 kali dalam 1 tahun dan menggosok gigi untuk menjaga kebersihan gigi. Peran ibu hendaknya ditingkatkan dalam membiasakan menjaga kebersihan gigi anak prasekolah secara teratur untuk menghindari kerusakan gigi anak (24,25).

SIMPULAN

Berdasarkan *systematic review* dari 10 artikel yang telah ditelaah dapat disimpulkan bahwa 4 artikel (40%) menyatakan Pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut memiliki pengetahuan baik, Sebanyak 2 artikel (20%) Orang tua berpengetahuan sedang, dan sebanyak 4 artikel (40%) Orang tua yang berpengetahuan buruk. Rata-rata karies gigi pada anak dengan kategori baik berjumlah 1 artikel (10%), sedangkan responden dengan kategori sedang 1 artikel (10%), dan responden dengan kategori buruk berjumlah 8 artikel (80%). 9 artikel (90%) menyatakan adanya hubungan pengetahuan orang tua tentang pemberian susu botol terhadap terjadinya karies gigi pada anak usia prasekolah, 1 artikel (10%) menyatakan tidak ada hubungan pengetahuan orang tua tentang pemberian susu botol terhadap terjadinya karies gigi pada anak usia prasekolah.



SARAN

Bagi orang tua diharapkan dengan adanya hasil penelitian dari *Systematic review* ini dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai cara meminimalisir kejadian karies gigi serta dampak dari mengkonsumsi susu menggunakan botol secara berlebihan. Bagi Penelitian selanjutnya diharapkan melakukan penelitian *systematic review* dengan jumlah artikel yang lebih banyak agar hasil penelitian yang diperoleh lebih valid.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI ; 2018.
2. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: EGC; 2017.
3. Riskesdas. Laporan Riset Kesehatan dasar 2018. Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Kesehatan RI; 2018.
4. Hafizah H. Sistem Pakar untuk Pendiagnosaan Karies Gigi Menggunakan Teorema Bayes. Jurnal Teknologi Sistem Informasi dan Sistem Komputer TGD. 2021;4(1):103–11.
5. Fatmawati DWA. Hubungan Biofilm Streptococcus Mutans terhadap Resiko terjadinya Karies Gigi. STOMATOGNATIC-Jurnal Kedokteran Gigi. 2015;8(3):127–30.
6. Worotitjan I, Mintjelungan CN, Gunawan P. Pengalaman Karies Gigi serta Pola Makan dan Minum pada Anak Sekolah Dasar di Desa Kiawa Kecamatan Kawangkoan Utara. e-GiGi. 2013;1(1).
7. Fatimatuzzahro N, Prasetya RC, Amilia W. Gambaran Perilaku Kesehatan Gigi Anak Sekolah Dasar di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. 2017;12(2).
8. A'yun Q, Hendrartini J, Supartinah A. Pengaruh Keadaan Rongga Mulut, Perilaku Ibu, dan Lingkungan terhadap Risiko Karies pada Anak. Majalah Kedokteran Gigi Indonesia. 2016;2(2):86–94.
9. Kartika LA, Hidayati S, Ulfah SF. Gambaran Pengetahuan Tentang Karies Gigi Pada Siswa Kelas 6 SDN Kertajaya I Surabaya. Indonesian Journal of Health and Medical. 2021;1(1):32–40.
10. Nurwati B. Hubungan Karies Gigi dengan Kualitas Hidup pada Anak Sekolah Usia 5-7 Tahun. Jurnal Skala Kesehatan. 2019;10(1):41–7.
11. Nurwati B, Setijanto D. Masalah Karies Gigi dengan Kualitas Hidup pada Anak Usia 5-7 Tahun di Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal). 2021;8(1):21–5.
12. Mentari S, Bany ZU, Novita CF. Hubungan Peran Orang Tua



- terhadap Indeks DMF-T Siswa Sekolah Dasar dengan UKGS (Studi pada SDN 20 Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh). *Journal Caninus Dentistry*. 2016;1(4):63–9.
13. Fitriani L. Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Lentera*. 2015;17(1).
14. Khairunnisa F, Fidesrinur F. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi dan Menolong pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*. 2021;4(1):33–42.
15. Pratama IWG, Prasetya MA, Suarjana K. Gambaran Kejadian Karies Gigi Molar Pertama Permanen dan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Gigi pada Anak Usia 9-12 Tahun di SD Negeri 4 Sanur Denpasar. *Bali Dental Journal*. 2019;3(1):5–8.
16. Jyoti NPCP, Giri PRK, Handoko SA, Kurniati DPY, Rahaswanti LWA. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Ibu dalam Merawat Gigi Anak terhadap Kejadian Karies Anak di TK Titi Dharma Denpasar. *Bali Dental Journal*. 2019;3(2):96–102.
17. Mukhbitin F. Gambaran Kejadian Karies Gigi pada Siswa Kelas 3 MI Al-Mutmainnah. *Jurnal Promkes*. 2018;6(2):155–66.
18. Andhini D, Permatasari I. Hubungan Perilaku Menggosok Gigi dan Pola Jajan Anak dengan Kejadian Karies Gigi pada Murid SD Negeri 157 Palembang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*. 2014;1(1):39–46.
19. Fachry F, Abdullah R. Pengaruh Konsumsi Susu Formula dan Menyikat Gigi Terhadap Karies Gigi Melalui Peran Orang Tua pada Anak di Makassar. *Journal of Muslim Community Health*. 2020;1(2):26–36.
20. Prawoto EDY. Hubungan Antara Penggunaan Susu Botol dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Balita di Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Bintang Pojok Beran Kab. Ngawi. *e-Journal Cakra Medika*. 2018;5(1):26–30.
21. Maria L. Perilaku Ibu dalam Pemberian Susu Formula dengan Terjadinya Karies Gigi pada Anak Usia Toddler di Desa Garon, Kec. Balerejo, Madiun. *Journal of Nursing Care and Biomoleculer*. 2017;2(2):106–9.
22. Sholekhah BA, Kusumaningrum TAI, Putri SRS. Hubungan Karakteristik Responden dan Interaksi Bersama Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) Terhadap Stigma Mahasiswa pada ODHA. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah ...*; 2021.
23. Ulfah R, Utami NK. Hubungan pengetahuan dan perilaku orangtua dalam memelihara kesehatan gigi dengan karies gigi pada anak Taman Kanak Kanak. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. 2020;7(2):146–50.



24. Adinimas GE, Mahirawatie IC, Edi IS. Peran Ibu dalam Memelihara Kesehatan Gigi dan Mulut Anak di Raudhatul Athfal Perwanida Cangakan Ngawi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*. 2021;2(2):254–63.
25. Santoso B, Sulistiyowati I, Mustofa Y. Hubungan Peranan Ibu dalam

Pemeliharaan Kesehatan Gigi Mulut terhadap Angka Kebersihan Gigi Anak TK Bhakti Nurush Shofia Mutih Kulon Wilayah Puskesmas Wedung 2 Kabupaten Demak. *Jurnal Kesehatan Gigi*. 2020;7(1):58–67.